

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Suatu bangsa memerlukan generasi muda yang dapat membangun kemajuan dan keberhasilan negaranya. Generasi Z, yang merupakan kelompok usia muda, diperkirakan akan membawa perubahan signifikan bagi Indonesia di masa depan. Generasi Z terdiri dari individu-individu yang lahir di tengah perkembangan teknologi canggih (*digital native*) dan mereka lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Wafa & Soedarmadi, 2021). Dengan demikian, pada tahun 2025, usia generasi Z berada dalam rentang 13 hingga 30 tahun.

Masa remaja adalah periode transisi dalam hidup manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan cepat pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional individu (Santrock, 2012). Perubahan fisik pada remaja meliputi peningkatan berat dan tinggi badan, sementara perubahan kognitif ditandai dengan kemampuan berpikir yang mulai abstrak dan logis. Dalam aspek emosional, remaja mulai menunjukkan kemampuan untuk menjalankan peran sosial seperti orang dewasa. Masa remaja dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun, ketika individu mulai memasuki masa dewasa (Santrock, 2012).

Remaja tentunya memiliki ikatan yang erat dengan keluarga mereka. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi setiap individu dan bertindak sebagai guru pertama dalam membangun hubungan serta

memberikan kasih sayang yang mendalam, baik secara positif maupun negatif. Sikap dan kebiasaan ayah dalam mendidik anak akan membentuk ikatan emosional, yang dikenal sebagai kelekatan (Wahyuni, 2018).

Ainsworth (2015) mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan orang lain secara spesifik, menciptakan kedekatan yang bertahan lama. Senada dengan itu, Armsden & Greenberg (1987) menjelaskan bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang erat dan penuh kasih sayang antara dua orang, yang terjalin dengan kuat. Lebih lanjut, Bowlby (1982) menekankan bahwa kelekatan mulai terbentuk sejak masa awal kehidupan, terutama antara anak dan pengasuhnya, dan berperan dalam membentuk pola hubungan seseorang sepanjang hidup.

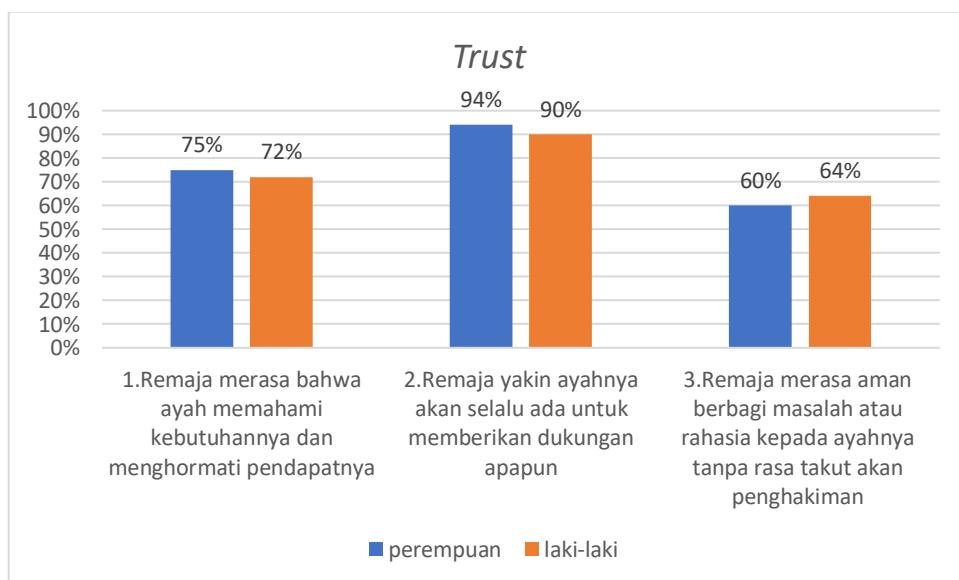
Figur lekat pertama bagi seorang anak adalah orang tua, sehingga dukungan, perlindungan, dan kenyamanan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk ikatan emosional yang kuat sepanjang waktu. Masa remaja membutuhkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya (Andharini & Kustanti, 2020). Ketika remaja tidak mendapatkan figur ayah atau mengalami "*fatherless*", dampaknya dapat sangat signifikan terhadap perkembangan mereka.

Secara umum, dampak yang terjadi apabila remaja mengalami *fatherless* cenderung menunjukkan prestasi akademik yang kurang memuaskan, seperti indeks prestasi yang rendah, kegagalan dalam mata pelajaran, hambatan kehadiran di sekolah, risiko putus sekolah, dan mengaitkan keberhasilan akademik dengan faktor eksternal seperti keberuntungan (Nurmalasari et al., 2024).

Dampak pada remaja putri akibat *fatherless* antara lain adalah kesepian, dampak finansial bagi keluarga dengan ibu yang tidak bekerja, kesulitan mengambil keputusan, kehilangan *role model*, dan hambatan bersosialisasi (Mukhallisa et al., 2023). Sedangkan dampak pada remaja laki-laki yang mengalami *fatherless* meliputi kenakalan remaja, prestasi akademik yang buruk, terpaksa menjadi tulang punggung keluarga, dan kekurangan ekonomi (Phasha et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasmalawati & Hasanati (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kelekatan antara laki-laki dan perempuan, dimana kelekatan laki-laki lebih tinggi daripada kelekatan perempuan. Untuk membuktikan hal-hal tersebut, peneliti melakukan survey pada tanggal 10-11 November 2024 pada 33 responden remaja dengan menggunakan beberapa pernyataan yang mendasari pada 3 aspek kelekatan, maka didapat hasil survei awal dari masing-masing aspek sebagai berikut :

**Gambar 1. 1. Diagram Aspek Trust**



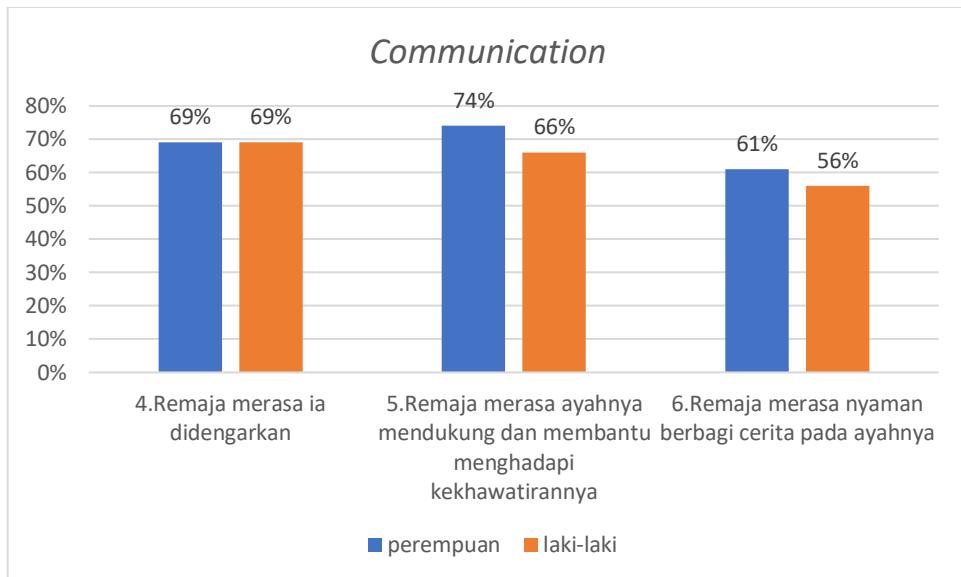
Berdasarkan hasil survei pada aspek kepercayaan, terlihat bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat merasa dipahami dan didukung oleh ayahnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini terlihat pada diagram indikator 1, di mana 75% remaja perempuan merasa ayah mereka memahami kebutuhan dan menghormati pendapat mereka, sedangkan pada remaja laki-laki persentasenya lebih rendah, yaitu 72%.

Pada indikator 2, sebanyak 94% remaja perempuan meyakini bahwa ayah mereka akan selalu hadir untuk memberikan dukungan dalam situasi apa pun, lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki yang berada di angka 90%. Ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki keyakinan lebih besar terhadap konsistensi dukungan ayah mereka.

Namun, pada indikator 3, 64% remaja laki-laki merasa aman untuk berbagi masalah atau rahasia dengan ayah mereka tanpa khawatir akan dihakimi, sedikit lebih tinggi dibandingkan 60% remaja perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam aspek kenyamanan berbagi masalah pribadi, remaja laki-laki lebih unggul.

Hasil ini mengungkapkan bahwa dalam hal pemahaman dan dukungan, remaja perempuan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap ayah mereka. Namun, dalam hal kenyamanan berbicara tentang masalah pribadi, remaja laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik.

**Gambar 1. 2. Diagram Aspek communication**



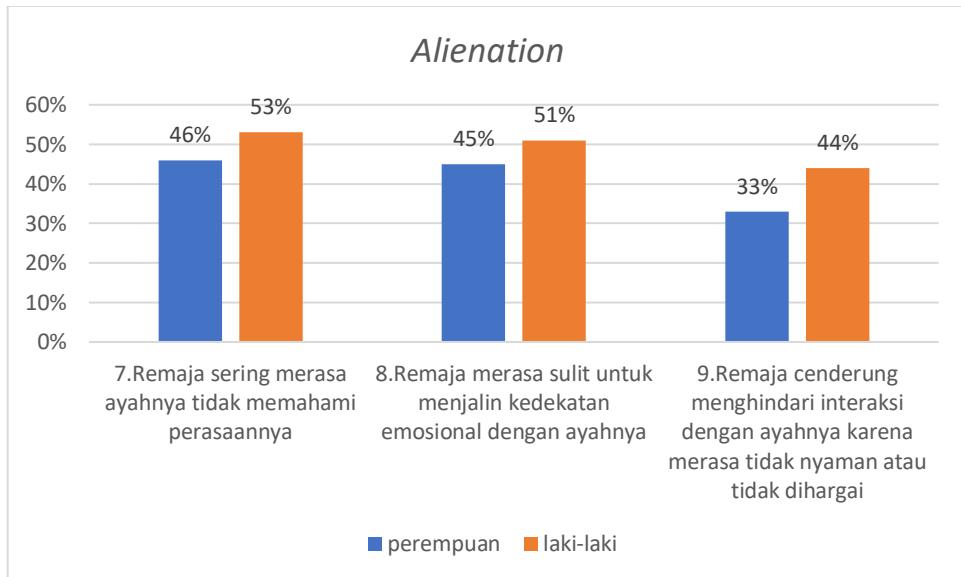
Berdasarkan hasil survei pada aspek *communication*, terlihat bahwa pada indikator 4, baik remaja perempuan maupun laki-laki memiliki persentase yang sama, yaitu 69%. Artinya, baik remaja perempuan maupun laki-laki merasa bahwa mereka didengarkan oleh ayah mereka dalam tingkat yang setara.

Pada indikator 5, 74% remaja perempuan merasa ayah mereka mendukung dan membantu menghadapi kekhawatirannya, lebih tinggi dibandingkan dengan 66% remaja laki-laki. Ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih merasakan dukungan ayahnya dalam menghadapi masalah atau kekhawatiran.

Berbeda dengan indikator 6, 61% remaja perempuan merasa nyaman berbagi cerita kepada ayahnya, lebih tinggi dibandingkan dengan 56% remaja laki-laki. Artinya, remaja perempuan cenderung merasa lebih nyaman dalam berbagi cerita atau pengalaman kepada ayah mereka dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada semua indikator dalam aspek communication, remaja perempuan cenderung memiliki komunikasi yang lebih baik atau seimbang dengan ayah mereka dibandingkan remaja laki-laki.

**Gambar 1.3. Diagram Aspek Alienation**



Berdasarkan hasil survei pada aspek alienation, terlihat bahwa pada indikator 7, 53% remaja laki-laki merasa bahwa ayah mereka tidak memahami perasaan mereka, lebih tinggi dibandingkan dengan 46% remaja perempuan. Artinya, remaja laki-laki lebih sering merasa bahwa ayah mereka tidak memahami perasaan mereka dibandingkan remaja perempuan.

Pada indikator 8, 51% remaja laki-laki merasa sulit untuk menjalin kedekatan emosional dengan ayah mereka, lebih tinggi dibandingkan dengan 45% remaja perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam membangun hubungan emosional dengan ayah mereka.

Berbeda dengan indikator 9, 44% remaja laki-laki cenderung menghindari interaksi dengan ayah mereka karena merasa tidak nyaman atau tidak dihargai, lebih tinggi dibandingkan dengan 33% remaja perempuan. Artinya, remaja laki-laki lebih sering menghindari interaksi dengan ayah mereka dibandingkan dengan remaja perempuan.

Hasil survei menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan ayah mereka dibandingkan remaja laki-laki. Dalam aspek *trust*, remaja perempuan merasa lebih dipahami dan didukung, meskipun remaja laki-laki lebih nyaman berbagi masalah atau rahasia dengan ayah mereka. Pada aspek *communication*, remaja perempuan menunjukkan komunikasi yang lebih baik, terutama dalam hal mendapatkan dukungan dan kenyamanan berbagi cerita, sementara keduanya merasa didengarkan dengan tingkat yang sama. Sebaliknya, pada aspek *alienation*, remaja laki-laki lebih sering merasa terasing secara emosional dari ayah mereka, sulit menjalin kedekatan, dan cenderung menghindari interaksi karena merasa tidak nyaman atau tidak dihargai.

## **1.2. Keaslian penelitian**

Studi yang dilakukan oleh Aini (2023) tentang Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban *Broken Home*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kelekatan terhadap orangtua pada remaja *broken home* dan menguji apakah memiliki perbedaan kelekatan terhadap orang tua antara remaja laki-laki dan perempuan, antara yang tinggal dengan ibu nya dan tinggal selain dengan ibu nya serta menguji apakah terdapat perbedaan *Attachment* terhadap

ayah dan ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah subjek yang digunakan dalam penelitian sebelumnya merupakan orang tua (ayah-ibu), sedangkan subjek peneliti saat ini merupakan Remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Maldini dan Kustanti (2016) tentang Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak Tkw (Tenaga Kerja Wanita) di Kecamatan Patebon Kendal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja putri anak TKW (Tenaga Kerja Wanita). Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan metode korelational. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah metode dan variabel. penelitian yang dilakukan adalah metode yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan metode peneltian kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian peneliti saat ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian sebelumnya memiliki dua variabel yaitu kelekatan dan penyesuaian sosial, sedangkan peneliti saat ini hanya memiliki satu variabel yaitu kelekatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardani et al. (2017) tentang kelekatan anak dengan ibu dan ayah serta perilaku pornografi pada anak usia SMP. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh kelekatan ibu-anak dan kelekatan ayahanak terhadap perilaku pornografi anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional study* yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada tempat dan satu waktu tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu

menggunakan desain cross sectional study sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitaif deskriptif kemudian penelitian terdahulu mengambil subjek remaja umur 12-14 tahun dengan mengambil siswa SMP sementara penelitian ini mengambil subjek remaja umur 15-18 tahun dengan mengambil siswa SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita et al. (2024) tentang Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecerdasan Emosi Terhadap Agresivitas Remaja di Bogor. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh kelekatan orang tua dan kecerdasan emosi terhadap agresivitas remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitaif deskriptif. Selain itu Variabel pada penelitian terdahulu adalah kelekatan dengan orang tua, kecerdasan emosi dan agresivitas sedangkan penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu kelekatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kushernanda et al. (2023) tentang perilaku prososial remaja : bagaimana peran kelekatan orangtua?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi kelekatan orangtua dan perilaku prososial pada remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitaif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada 118 remaja di Kecamatan Gubeng, Kelurahan Mojo, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan perilaku prososial remaja. Nilai korelasi sebesar 0,529 menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua, semakin tinggi perilaku prososial yang

dimiliki remaja. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua, semakin rendah pula perilaku prososial remaja. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ), hipotesis penelitian ini diterima dan terbukti.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan kelekatan Remaja laki-laki dan Remaja perempuan Generasi Z terhadap ayah?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kelekatan Remaja laki-laki dengan Remaja perempuan Generasi Z terhadap ayah

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi sosial, khususnya mengenai bagaimana perbedaan kelekatan antara remaja laki-laki dan perempuan terhadap ayah mempengaruhi dinamika interaksi sosial mereka di luar lingkungan keluarga.
2. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam memahami bagaimana kelekatan dengan ayah berperan dalam perkembangan psikologis remaja berdasarkan gender, mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi orangtua:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua, khususnya ayah, mengenai pentingnya membangun kelekatan emosional yang sehat dengan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, guna mendukung perkembangan psikologis mereka.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan kelekatan antara ayah dan anak, serta bagaimana faktor gender memengaruhi hubungan tersebut.